

---

## **Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di Sekolah Dasar**

**Riyan Saputra\*, Nurhaswinda, Yenni Fitra Surya, Fadhilaturrahmi, M. Syahrul Rizal**

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

\*Corresponding Author: [riyansaputra2412@gmail.com](mailto:riyansaputra2412@gmail.com)

### **Article History**

Received : September 10<sup>th</sup>, 2025

Revised : September 27<sup>th</sup>, 2025

Accepted : October 28<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** Kemampuan siswa kelas 5 dalam menyelesaikan soal cerita matematika masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang efektif, salah satunya *Creative Problem Solving* (CPS). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas 5 SDN 010 Teratak dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas 5 yang berjumlah 11 peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes, sedangkan analisis data menggunakan gabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan siswa. Pada siklus I, pertemuan pertama terdapat 6 siswa tuntas (55%) dengan rata-rata 70, dan pertemuan kedua meningkat menjadi 7 siswa tuntas (64%) dengan rata-rata 74. Pada siklus II, pertemuan pertama terdapat 8 siswa tuntas (73%) dengan rata-rata 78, dan pertemuan kedua meningkat menjadi 9 siswa tuntas (82%) dengan rata-rata 91. Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas 5 SDN 010 Teratak dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

**Keywords:** CPS (*Creative Problem Solving*) dan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak dasar yang harus diperoleh oleh setiap anak yang berada dalam usia sekolah. Pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses yang dirancang untuk mengubah pola pikir dan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik. Proses pendidikan tidak terbatas hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat berlangsung di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menurut (Ersanda, 2022) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembaruan pengetahuan melalui pemaknaan terhadap pengalaman. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai moral, serta pola pikir kritis anak. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus terus dilakukan secara berkelanjutan. Salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar adalah matematika. Matematika memiliki peran besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis siswa. Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk

menciptakan manusia yang berpikir melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olahraga (Utari et al., 2019). Pembelajaran matematika diharapkan dapat membentuk siswa yang kreatif dan mampu bekerja sama. Namun kenyataannya, matematika masih dianggap sulit dan membosankan oleh sebagian besar siswa.

Kesulitan siswa dalam matematika, khususnya dalam menyelesaikan soal cerita, masih menjadi permasalahan utama. Guru yang menggunakan metode ceramah dan berfokus pada papan tulis menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi aktif siswa. Siswa dengan kecemasan tinggi cenderung memiliki prestasi yang lebih rendah (Dwidarti et al., 2019). Soal cerita memerlukan kemampuan pemecahan masalah yang tidak hanya mengandalkan hitungan, tetapi juga pemahaman konteks. Oleh karena itu, kemampuan ini sangat penting dikuasai oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya kemampuan menyelesaikan soal cerita seringkali disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam memahami informasi yang diberikan dan menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Banyak siswa

yang kesulitan dalam mengidentifikasi apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, serta bagaimana hubungan antar informasi dalam soal. Selain itu, kurangnya strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis dan kreatif juga menjadi faktor penyebab (Islamiati & Putra, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses berpikir dan pemecahan masalah.

Model pembelajaran CPS terdiri dari beberapa tahapan, yaitu memahami tantangan, menghasilkan ide, mempersiapkan solusi, dan merencanakan tindakan (Hafizon et al., 2023). Setiap tahapan ini menuntun siswa untuk berpikir logis dan terstruktur, sehingga mampu mengidentifikasi informasi penting dari soal cerita dan menyusun langkah penyelesaiannya dengan benar (Harefa et al., 2020). Dengan CPS, proses belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan karena siswa terlibat secara langsung dalam menemukan solusi. Pendekatan ini juga melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama antarsiswa, terutama saat diskusi kelompok (Malisa et al., 2018). Oleh karena itu, penerapan CPS sangat relevan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 010 Teratak, ditemukan bahwa dari 11 siswa kelas V, sebanyak 6 siswa masih kesulitan menyelesaikan soal cerita. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tersebut melalui penerapan model CPS dalam pembelajaran matematika. Model *Creative Problem Solving* (CPS) dipilih karena dinilai mampu mendorong siswa untuk berpikir sistematis, kreatif, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Diharapkan melalui penerapan model ini, siswa dapat lebih mudah memahami isi soal, menentukan langkah-langkah penyelesaian, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) diterapkan melalui beberapa tahapan, yaitu pemahaman masalah, eksplorasi ide, pengembangan solusi, dan pelaksanaan serta evaluasi. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata. Penggunaan model CPS juga memberi ruang bagi siswa untuk bekerja sama,

berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara terbuka. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita (Budilestari et al., 2022). Oleh karena itu, model CPS diyakini dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya pada soal cerita. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas 5 SD Negeri 010 Teratak kecamatan Kampar dengan menggunakan model pembelajaran CPS.

## METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa kelas 5 SDN 010 Teratak dalam menyelesaikan soal cerita matematika melalui penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di kelas 5 SDN 010 Teratak selama dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 5 yang berjumlah 11 peserta didik, sehingga seluruh siswa dijadikan sampel (total sampling). Prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah PTK, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan, guru menyusun RPP dan lembar kerja siswa berbasis model CPS. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran dan membimbing siswa menyelesaikan soal cerita matematika. Tahap observasi dilakukan dengan mencatat aktivitas dan partisipasi siswa, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk menganalisis hasil pembelajaran dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Teknik analisis data menggunakan gabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data kuantitatif berasal dari hasil tes kemampuan siswa. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan dan rata-rata nilai siswa pada setiap pertemuan, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung skor

berdasarkan lima aspek kemampuan menyelesaikan soal cerita, sedangkan ketuntasan belajar dianalisis berdasarkan ketuntasan individu (minimal 65%) dan ketuntasan klasikal (minimal 85% siswa tuntas). Hasil dari setiap siklus dianalisis untuk menentukan efektivitas model CPS dalam meningkatkan kemampuan siswa.

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100$$

Setelah diperoleh persentase hasil kegiatan siswa, kemudian dikategorikan sesuai dengan klasifikasi sebagai berikut :

**Tabel 1.** Kriteria Ketuntasan Siswa

Kriteria Penilaian	Rentang Nilai
90 - 100	Sangat baik
80 - 89	Baik
70 - 79	Cukup
60 - 69	Kurang
< 59	Sangat kurang

Sumber: (Aziz et al., 2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi awal pada April 2024 di SDN 010 Teratak, diketahui bahwa proses pembelajaran di kelas V masih didominasi oleh guru. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif karena terlalu bergantung pada guru sebagai sumber informasi. Akibatnya, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika menjadi rendah. Permasalahan ini terlihat dari kesulitan siswa dalam mengidentifikasi aspek yang diketahui, aspek yang ditanyakan, serta dalam menentukan langkah penyelesaian soal. Berdasarkan data hasil pratindakan, dari 11 peserta didik, hanya 5 siswa (45%) yang memperoleh nilai di atas KKTP, sementara 6 siswa (55%) belum mencapai nilai ketuntasan. Data ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SDN 010 Teratak masih tergolong rendah dan belum tuntas secara klasikal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Model ini menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan sistematis dalam memecahkan masalah melalui tahapan yang terstruktur. Dengan menggunakan CPS, siswa didorong untuk memahami masalah secara mendalam, merumuskan berbagai alternatif solusi, serta mengevaluasi dan memilih solusi terbaik. Diharapkan melalui penerapan model ini, siswa lebih aktif, termotivasi, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dapat meningkat secara signifikan.

### SIKLUS I

Siklus I dilaksanakan sebagai tahap awal dari tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika melalui penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Pada siklus ini, guru mulai mengubah pendekatan pembelajaran yang semula bersifat konvensional menjadi lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada pemberian soal cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan diarahkan agar siswa mampu memahami, merencanakan, serta menyelesaikan masalah secara sistematis. Selama proses pembelajaran, guru juga memberikan bimbingan dan arahan sesuai dengan tahapan CPS, mulai dari memahami masalah hingga menarik kesimpulan. Seluruh rangkaian kegiatan dalam siklus ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran serta menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Adapun hasil kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa siklus I pada pertemuan I dan 2 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Hasil Rekapitulasi Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Siswa Siklus I

No	Keterangan	Siklus I (Pertemuan I)	Siklus I (Pertemuan II)
1	Rata-rata	70%	74%
2	Persentase Ketuntasan	54%	63%
3	Kategori	Sangat Kurang	Kurang

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2024

Pada Siklus I, terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Pada pertemuan pertama, rata-rata nilai siswa mencapai 70% dengan persentase ketuntasan 54%, yang masih tergolong dalam kategori Sangat Kurang karena sebagian besar siswa belum mencapai KKTP. Meskipun sudah diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami soal dan menentukan informasi yang diketahui maupun ditanyakan. Pada pertemuan kedua, rata-rata nilai meningkat menjadi 74% dengan persentase ketuntasan 63%, yang masuk dalam kategori Kurang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model CPS mulai memberikan pengaruh positif, meskipun hasil belajar siswa secara keseluruhan belum tuntas. Oleh karena itu, dibutuhkan perbaikan dan penguatan strategi pembelajaran pada Siklus II agar hasil yang diperoleh lebih optimal.

## SIKLUS II

Berdasarkan hasil refleksi pada pelaksanaan Siklus I, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika mengalami peningkatan, namun belum mencapai hasil yang optimal. Beberapa kendala yang masih terlihat di antaranya adalah siswa belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi informasi penting dalam soal dan masih bingung dalam menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan tindakan lanjutan berupa perbaikan strategi pembelajaran melalui pelaksanaan Siklus II. Pada siklus ini, model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) tetap digunakan, namun dilakukan beberapa penyesuaian dan penguatan seperti pemberian contoh soal yang lebih bervariasi, pendampingan lebih intensif saat diskusi kelompok, serta penggunaan media visual untuk membantu pemahaman soal cerita. Diharapkan melalui pelaksanaan Siklus II, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dapat meningkat secara signifikan dan mencapai kategori tuntas.

**Tabel 3.** Hasil Rekapitulasi Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Siswa Siklus II

No	Keterangan	Siklus II (Pertemuan I)	Siklus II (Pertemuan II)
1	Rata-rata	78%	91%
2	Persentase Ketuntasan	73%	82%
3	Kategori	Cukup	Baik

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2024

Pada Siklus II, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Pada pertemuan pertama, rata-rata nilai siswa mencapai 78% dengan persentase ketuntasan 73% dan berada pada kategori Cukup. Selanjutnya, pada pertemuan kedua, rata-rata nilai meningkat menjadi 91% dengan persentase ketuntasan 82% dan termasuk dalam kategori Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Peningkatan ini juga mencerminkan efektivitas model CPS dalam membantu siswa mengidentifikasi informasi penting, memahami permasalahan, dan menentukan solusi yang tepat. Kesimpulannya adalah bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam

menyelesaikan soal cerita matematika di sekolah dasar, karena mendorong siswa berpikir kreatif, sistematis, dan lebih memahami langkah-langkah penyelesaian masalah secara menyeluruh.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika memerlukan keterampilan memahami informasi, mengidentifikasi masalah, dan merancang strategi penyelesaian secara logis. Di sekolah dasar, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita karena mereka belum terbiasa berpikir sistematis dan sering terjebak dalam kata-kata yang membingungkan dalam soal (Ramadhani & Syahrani, 2022). Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) hadir sebagai solusi untuk menstimulasi kemampuan berpikir kreatif dan analitis siswa. CPS menuntun siswa melalui tahapan berpikir, mulai dari memahami masalah, menghasilkan ide-ide penyelesaian, hingga memilih dan menerapkan solusi terbaik (Sulistiyawati, 2021).

Model *Creative Problem Solving* (CPS) dikembangkan untuk membekali siswa dalam menghadapi permasalahan secara kreatif dan sistematis. Dalam pembelajaran matematika, khususnya soal cerita, siswa dituntut untuk menganalisis informasi, membuat perencanaan, dan memilih strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal. Melalui tahapan CPS, yaitu klarifikasi, ideasi, pengembangan, dan implementasi, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah dengan jelas, menghasilkan berbagai ide penyelesaian, dan memilih solusi yang paling efektif. Proses ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), sehingga mereka tidak hanya menghafal rumus, tetapi benar-benar memahami dan mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang berbeda (Muhali, 2021).

Penerapan model CPS juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok, saling berdiskusi, dan menyampaikan ide secara terbuka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial siswa. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran membuat mereka lebih mudah memahami konsep dan strategi penyelesaian soal (Azmi & Khaira, 2023). Dengan begitu, siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi benar-benar memahami makna dari setiap langkah penyelesaian yang mereka lakukan.

Dalam konteks pembelajaran matematika, model CPS sangat relevan karena memberikan ruang bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban dan memformulasikan penyelesaian secara mandiri maupun kelompok. CPS juga membiasakan siswa untuk bertanya, berargumen, dan merefleksikan proses berpikir mereka sendiri. Proses ini sangat penting dalam membentuk pola pikir matematis yang kuat sejak dini. Selain itu, pembelajaran berbasis CPS mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, tidak sekadar mengejar jawaban benar, melainkan memahami alasan di balik setiap langkah penyelesaian (Riyani & Hadi, 2023).

Dengan model pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendorong siswa untuk mengembangkan

potensi berpikir mereka, bukan hanya sebagai pemberi materi. Siswa menjadi lebih percaya diri, terbiasa bekerja sama, dan memiliki keterampilan menyelesaikan masalah yang lebih matang. Oleh karena itu, model *Creative Problem Solving* bukan hanya mendukung penguasaan materi matematika, tetapi juga membangun fondasi penting dalam pengembangan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas (Fitriani, 2021).

## KESIMPULAN

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dari tahap pratindakan hingga siklus II. Pada tahap pratindakan, rata-rata kemampuan siswa hanya mencapai 60% dengan persentase ketuntasan 45%, yang tergolong dalam kategori sangat kurang. Setelah diterapkan model CPS, terjadi peningkatan pada Siklus I, dengan rata-rata nilai meningkat menjadi 74% dan ketuntasan mencapai 63%. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II, di mana rata-rata nilai mencapai 91% dan ketuntasan meningkat menjadi 82%, yang masuk dalam kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model CPS mampu membantu siswa memahami informasi dalam soal cerita, menentukan langkah penyelesaian secara logis, serta meningkatkan keaktifan dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran matematika.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, dosen penguji, serta seluruh pihak di V SDN 010 Teratak atas bimbingan, dukungan, dan kerja samanya selama proses penelitian ini berlangsung.

## REFERENSI

Aziz, A., Caswita, C., & Sutiarso, S. (2022). Efektivitas Open-Ended Problem Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Berpikir Kreatif Matematis: Kajian Literatur. *Mandalika Mathematics And*

- Educations Journal*, 7(2), 461–478.
- Azmi, N., & Khaira, W. (2023). Efektifitas Model Pembelajaran Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7858–7867.
- Budilestari, P., Gumilar, A. C., & Damayani, M. (2022). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS DAN SELF-EFFICACY SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah Universitas Muhammadiyah Kuningan*, 11(1), 255–264.
- Dwidarti, U., Mampouw, H. L., & Setyadi, D. (2019). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Himpunan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 315–322.
- Ersanda, P. A. (2022). Eksistensi Pemikiran John Dewey Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(2), 134–140.
- Fitriani, L. D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Interpretasi Data. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1).
- Hafizon, A., Zuhendri, Z., Halimah, S., & Qolbiyah, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Kelas XI SMAN 1 Bagan Sinembah Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 300–308.
- Harefa, D., Telaumbanua, T., Sarumaha, M., Ndururu, K., & Ndururu, M. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). *Musamus Journal Of Primary Education*, 3(1), 1–18.
- Islamiati, N., & Putra, I. S. (2023). Analisis Kesulitan Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *JIBAS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 1(1), 9–15.
- Malisa, S., Bakti, I., & Iriani, R. (2018). Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Vidya Karya*, 33(1), 1–20.
- Muhali, M. (2021). Pengaruh Implementasi Model Creative Problem Solving Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah, Keterampilan Proses Sains, Dan Kesadaran Metakognisi Peserta Didik. *Lensa: Jurnal Kependidikan Fisika*, 9(1), 45–57.
- Ramadhani, A. D., & Syahrani, A. (2022). Strategi Meningkatkan Pemahaman Siswa SD Terhadap Soal Cerita Matematika Melalui Peningkatan Kemampuan Membaca. *Karimah Tauhid*, 4(5), 3015–3026.
- Riyani, P., & Hadi, M. S. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Keterampilan Proses. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 7(1), 16–27.
- Sulistiyawati, W. T. (2021). Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Creative Problem Solving (CPS). *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 10(1), 1–6.
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534–540.